

SMARTLINK RUPIAH BALANCED PLUS FUND

Desember 2021

BLOOMBERG: AZRPBPF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang, obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%-50% dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		11,64%
Bulan Tertinggi	Sep-10	8,09%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,64%

Rincian Portofolio

Saham	69,94%
Obligasi Negara	23,70%
Reksadana - Pdpt Tetap	0,00%
Kas/Deposito	6,37%

Lima Besar Obligasi

(Urutan Berdasarkan Abjad)

FR0064	15/05/2028
FR0070	15/03/2024
FR0080	15/06/2035
FR0087	15/02/2031
FR0091	15/04/2032

Lima Besar Saham

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
Bank Jago
Bank Rakyat Indonesia
Merdeka Copper Gold
Telekomunikasi Indonesia

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 564,78
Kategori Investasi	Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran	15 Jul 2009
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	256.410.631,5264

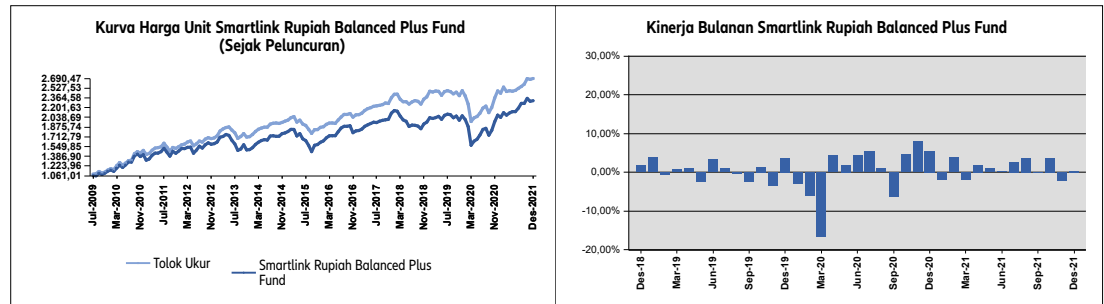
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Des 2021)	IDR 2.202,66	IDR 2.318,59

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	0,44%	2,01%	8,58%	11,64%	18,31%	27,87%	11,64%	131,86%
Tolak Ukur*	0,54%	3,68%	8,01%	8,40%	12,91%	29,24%	8,40%	169,05%

*70% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 25% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 5% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga

(Tolak ukur; sebelum Sep 2018: 60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Desember 2021 pada level bulanan +0.57% (dibandingkan konsensus inflasi +0.52%, +0.37% di bulan November 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.87% (dibandingkan konsensus +1.81%, +1.75% di bulan November 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.56% (dibandingkan konsensus +1.53%, +1.44% di bulan November 2021). Kenaikan inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan inflasi pada kelompok volatile food (kenaikan harga cabai rawit dan minyak goreng), dan juga kelompok administered price menjelang libur Natal dan Tahun Baru sebagai dampak kenaikan ongkos transportasi udara. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 15-16 Desember 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.5% dari 14,340 pada akhir November 2021 menjadi 14,269 pada akhir bulan Desember 2021. Neraca perdagangan November 2021 mencatat surplus sebesar 3,513 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 5,733 juta dolar AS. Surplus neraca Keuangan mencatat penurunan pertumbuhan dibandingkan bulan sebelumnya sebesar -39% yang dikarenakan oleh kenaikan impor minyak dan gas yang tumbuh sebesar +94%. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan November 2021 mencatat surplus sebesar +5,206 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +6,606 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,693 juta dolar pada bulan November 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan September 2021 sebesar -873 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 144.9 miliar Dolar pada akhir Desember 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 145.9 miliar Dolar pada akhir November 2021, dikarenakan adanya pembayaran hutang luar negeri.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah sebagian besar ditutup meningkat sepanjang kurva sejalan dengan ke luar nya arus investor asing. Pasar melemah disebabkan sentimen negatif dari sisi global, seperti: indikasi FED untuk mempercepat selesainya Tapering Off dari yang diperkirakan, kekhawatiran terhadap penyebaran virus Omicron di seluruh dunia, dan meningkatnya inflasi pada wilayah AS dan Eropa. Dukungan terbesar masih tetap bersumber dari pengelola dana dalam negeri karena adanya dana baru masuk dan juga aksi penyesuaian posisi portofolio mendekati akhir tahun. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -27.11triliun Rupiah di bulan Desember 2021 (bulanan -2.95%), yakni dari IDR 918.45 triliun pada 30 Nov 2021 menjadi IDR 891.34trn pada 31 Desember 2021, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 19.05% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (20.55% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Desember 2021 untuk 5 tahun meningkat +23bps menjadi +5.10%(vs +4.87% pada Desember 2021), 10 tahun meningkat +28bps menjadi +6.38% (vs +6.10% pada November 2021), 15 tahun berakhir sama menjadi +6.27% (vs +6.27% pada November 2021), dan 20 tahun meningkat +24bps menjadi +7.08% (vs +6.84% pada November 2021).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,581.48 (+0.73% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti ADRO, MSIN, EMTK, GEMS, dan BEBS mengalami kenaikan sebesar 42.21%, 386.27%, 18.44%, 84.45%, dan 47.98% MoM. Pasar saham global mengalami kenaikan di bulan Desember di tengah spekulasi bahwa varian Virus Corona Omicron tidak akan mencederai pemulihan ekonomi. Penjualan rumah di Amerika Serikat meningkat tiga bulan berturut-turut di bulan November, sementara kepercayaan konsumen naik pada bulan Desember lebih dari yang diekspektasikan karena prospek pekerjaan dan ekonomi Amerika yang membaik. Sementara dari sisi kebijakan moneter, pertemuan Bank Sentral US di Desember yang dimana mereka memberikan arahan untuk mengurangi dukungan kebijakan moneter dan menaikkan suku bunga tahun ini, yang menunjukkan bahwa anggota Bank Sentral US melihat ekonomi Amerika yang jauh lebih kuat, dengan angka inflasi yang lebih tinggi dibandingkan periode pemulihan terakhir. Hal ini menimbulkan risiko di pasar saham kedepannya. Di Indonesia, kasus Covid-19 di Indonesia yang relatif rendah dan tidak menunjukkan kenaikan kasus baru di Bulan Desember. Untuk mencegah penyebaran Virus Omicron, pemerintah telah memutuskan untuk memperpanjang hari karantina bagi turis asing yang melakukan perjalanan ke Indonesia menjadi 7 hari, dari sebelumnya 3 hari. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 15.3x, yang mana sedikit diatas rata-rata valuasi IHSG, tetapi melihat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di 4Q21, tax amnesty dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 8.88% MoM. GEMS (Golden Energy Mines) dan BSML (Bintang Samudera Mandiri) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 84.45% dan 65.81% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi Siklikal yang naik sebesar 8.07% MoM. MSIN (MNC Studio International) dan PGLI (Pembangunan Graha Lestari) mencatat keuntungan sebesar 386.27% dan 104.59% MoM. Di sisi lain, Sektor Perumahan dan Real Estat mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 5.30% MoM. KBAG (Karya Bersama Anugerah) dan POLL (Pollux Properties) menjadi penghambat utama, turun sebesar 44.14% dan 38.25% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertumbuh atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau mengadakan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.